



JPEKA

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI MANAJEMEN DAN KEUANGAN

Vol. 1 No. 1 Mei 2017

Hal. 31 – 43

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Indeks Prestasi Komulatif Mahasiswa

Novi Ilham Madhuri¹

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Tulungagung
Novi.ilham.madhuri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai kumulatif secara simultan dan pada Fakultas Ekonomi parsiala UNESA S1 Akuntansi 2009 sampai 2012. Survey metode penelitian penjelasan (*explanatory*) variabel yang terdiri dari emotional Kecerdasan (X1), kecerdasan spiritual (X2), perilaku belajar (X3), dan prestasi (Y). Hasilnya menunjukkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku siswa bersama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPK siswa.

Kata Kunci : Emosional, Spiritual, Pembelajaran, IPK

Abstract

This study aims to examine how the influence of emotional intelligence, spiritual intelligence and learning behaviors significantly affect the cumulative grade point simultaneously and at the Faculty of Economics parsiala UNESA S1 Accounting 2009 to 2012. Survey research method of explanation (explanatory) variables consisting of emotional intelligence (X1), spiritual intelligence (X2), learning behavior (X3), and achievement (Y). The results showed emotional intelligence, spiritual intelligence and behavior of students together have positive influence and significant on the students cumulative GPA

Keywords: emotional, spritual, learning, GPA

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai negara berkembang masih dihadapkan pada berbagai masalah pendidikan yang berat terutama berkaitan dengan kualitas dan efisiensi pendidikan. Selain hal tersebut,

permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan suatu bangsa dapat dikatakan berkualitas apabila pendidikan yang dilaksanakan dapat memberikan lulusannya kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan yang berguna untuk melanjutkan

ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk memasuki dunia kerja. Pembaharuan dan pengembangan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selalu maju dan berkembang. Hal ini akan tercapai apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif sehingga hasil pendidikan yang akan dicapai dapat optimal. Hasil belajar siswa dapat diketahui dari indeks prestasi kumulatif yang diperoleh. Indeks prestasi kumulatif dapat mencerminkan sampai seberapa jauh siswa dapat menangkap dan memahami mata diklat.

Indeks prestasi kumulatif merupakan bagian akhir dari proses belajar akuntansi. Banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajar, akibatnya prestasi belajar akuntansi yang dicapai rendah. Adapun fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah keberhasilan mahasiswa dalam belajar akuntansi atau prestasi belajar mahasiswa yang ditunjukkan dalam indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar.

Penelitian tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar sangat penting karena mahasiswa terkadang merasa kesulitan untuk memahami akuntansi yang kemudian akan menjadi penghalang untuk naik ke tingkat berikutnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan tugas mahasiswa yaitu belajar dan juga pola belajar menghafal yang akan menyebabkan mahasiswa cepat lupa. Mahasiswa di perguruan tinggi dididik tidak hanya untuk mendapatkan prestasi akademis yang baik tetapi juga memiliki ketrampilan sosial dan mental yang kuat agar dapat menjadi akuntan profesional yang mampu bersaing di dunia nyata. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik akan berdampak positif terhadap perilaku belajarnya, karena mahasiswa tersebut akan mampu menghadapi tekanan atau kesulitan yang datang dengan terus belajar tanpa putus asa sehingga dapat lebih mudah dan akan lebih memahami apa yang dipelajarinya dan juga akan berdampak pada prestasi belajar akuntansi.

Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan S1 akuntansi universitas Surabaya tidak terlepas dari persoalan tersebut yakni keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi. Namun prestasi belajar mahasiswa S1 akuntansi masih kurang memuaskan. Hal tersebut diketahui dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis. Disimpulkan bahwa dari keseluruhan jumlah mahasiswa S1 akuntansi, mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3,00 masih tergolong tinggi sebanyak 193 mahasiswa atau 39,04 %. Sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki IPK diatas 3,01 sebanyak 301 mahasiswa atau 60,96%. Masih tingginya prosentase mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3,00 perlu adanya perhatian khusus serta langkah-langkah untuk meningkatkan prestasi mahasiswa S1 akuntansi. Dari tahun ke tahun peningkatan IPK mahasiswa S1 akuntansi mengalami peningkatan, peningkatan terjadi pada angkatan 2011 dimana terdapat 14 mahasiswa memiliki IPK dibawah 2,75 dibandingkan angkatan lain dan untuk ipk diatas 3,00 mahasiswa angkatan 2011 paling banyak dibanding dengan angkatan lain. Prestasi tertinggi juga terletak pada angkatan 2011 dengan menempatkan 9 mahasiswa yang memiliki IPK *cumlaude*.

Keadaan IPK mahasiswa S1 akuntansi dari 3 angkatan sangat bervariasi dari mahasiswa yang mempunyai IPK dibawah 2,75 sampai yang memiliki IPK *cumlaude*. Bervariasinya IPK mahasiswa S1 Akuntansi apabila dihubungkan dengan variabel dalam penelitian ini mahasiswa S1 Akuntansi tentunya memiliki EQ, SQ, dan perilaku belajar juga bervariasi pula. Dari studi pendahuluan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bukan jaminan apabila mahasiswa memiliki kecerdasan emosional baik, kecerdasan spritual baik, prilaku belajar baik maka prestasi belajar akuntansi juga akan semakin meningkat pula.

Tinggi rendahnya indeks prestasi kumulatif mencerminkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan cara menerapkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Mahasiswa akan belajar dengan tenang dan berkonsentrasi penuh pada pelajaran, tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar akuntansinya.

Pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Menurut Sundem dalam Nuraini (2007) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika.

Hasil penelitian dari beberapa riset di Amerika dalam Yoseph (2005) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Kesulitan belajar yang dicirikan oleh menurunnya prestasi belajar sebagai bentuk kegagalan bisa berkaitan dengan dominan afektif, misalnya situasi emosi akan mempengaruhi belajar WS. Winkel dalam Wahyu (2008).

Selain makhluk yang memiliki emosi, manusia adalah makhluk spiritual, yaitu makhluk yang diberi potensi rohani untuk mengakui dan menghayati keberadaan sang maha agung (*the existence of great power*). Menurut logoterapi yang dikemukakan Bastaman (2007) bahwa “potensi spiritual

merupakan kekuatan pengendali tindakan-tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.” Potensi spiritual ini sudah ada secara universal pada setiap orang terlepas dari ras, agama, dan keyakinan yang dianutnya.

Pentingnya potensi kekuatan spiritual bagi manusia secara umum disebabkan karena didalamnya terkandung dua unsure penting untuk mengembangkan system nilai bagi kehidupan yang damai dan bahagia. Dua unsur tersebut adalah “*capacity*”, yaitu daya dan “*ability*” yaitu kecakapan. Hakikatnya, kemampuan dan kecakapan merupakan aspek yang selalu menyertai setiap perilaku cerdas. Sebagaimana melekat pada potensi intelektual dan emosional, maka kemampuan dan kecakapan juga melekat pada potensi spiritual. Selanjutnya Goolmen (2000) dengan teori EQ (*Emotional Quotient*). Kini, diskursus tersebut semakin terbuka setelah Zohar (2001) mempopulerkan SQ (*spiritual quotient*) sebagai *the ultimate intelligence*.

Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Perilaku belajar seorang mahasiswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan perkuliahannya. Swardjono (2004) kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan Mellandy (2006) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Mellandy (2006) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini

menggunakan sampel yang berbeda dan terdapat penambahan variabel dari penelitian sebelumnya. Variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir pada Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro. Alasan pemilihan sampel karena Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro merupakan salah satu Universitas Negeri terbaik di Indonesia yang berada di Kota Yogyakarta dan Semarang.

Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan S1 akuntansi universitas Surabaya tidak terlepas dari persoalan tersebut yakni keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi. Namun prestasi belajar mahasiswa S1 akuntansi masih kurang memuaskan. Hal tersebut diketahui dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis. Peneliti melakukan studi pendahuluan ditujukan untuk mendeskripsikan keadaan prestasi mahasiswa s1 akuntansi Universitas Negeri Surabaya. Indeks prestasi kumulatif (IPK) tersebut akan dihubungkan dengan keadaan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar mahasiswa s1 akuntansi. Dari sini maka dapat diketahui pengaruh secara parsial maupun simultan antar masing-masing variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar dan indeks prestasi kumulatif yang nantinya diharapkan dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada.

Istilah kecerdasan emosi (EQ) baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1900-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman "*Emotional Intelligence*" yang isinya menekankan pentingnya kecerdasan emosi dibandingkan kecerdasan intelektual. Goleman (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengelola perasaan atau emosinya dirinya dan orang lain, agar dapat menghadapi frustrasi sanggup mengatasi dorongan-dorongan primitive atau menunda kepuasan-kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif dan ampu berempati kepada orang lain.

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Zohar (2003) sebagai pihak pertama kali yang mempopulerkan SQ dengan bukunya yang berjudul *SQ The Intelligence* dalam Ludigdo (2004) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Perilaku ini yang akan mempengaruhi indeks prestasi kumulatif dalam Hanifah dan Syukriy (2001) dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Indeks prestasi kumulatif pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir (2008) Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*)."

Beberapa temuan peneliti mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar dan indeks prestasi kumulatif diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh Karen Kay Wendorf dengan judul "*Emotional Intelligence: The Link to School Leadership Practices That Increase Student Achievement*" didapatkan data bahwa perlu adanya peningkatan kecerdasan emosional untuk dapat meningkatkan indeks prestasi kumulatif siswa. Penelitian sebelumnya mengenai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual yang pernah dilakukan oleh Pramono pada tahun 2010 dengan judul "*Pengaruh Spiritual Quotient, Emotional Quotient dan Intelektual Quotient terhadap*

Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Tarumanegara”. Hasil penelitiannya adalah SQ, EQ, dan IQ berpengaruh positif terhadap prestasi belajar khususnya pada variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Tetapi penelitian tersebut berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Suryaningsum pada tahun 2003 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah perilaku belajar. Hanifah (2001) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya faktor kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian yang signifikan. Tetapi secara simultan perilaku belajar berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif survey eksplanasi. Rancangan penelitian yang di ambil oleh penulis adanya fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah keberhasilan mahasiswa dalam belajar akuntansi atau prestasi belajar mahasiswa yang ditunjukkan dalam indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan model analisis, maka terdapat 3 variabel yang digunakan dalam pengukuran penelitian. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dirangkum dari pendapat Cooper (1998) yang terdiri dari 3

dimensi yaitu 1) Keterampilan emosi, 2) Kecakapan emosi dan 3) Nilai keyakinan emosi.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Alat ukur variabel kecerdasan spiritual dirangkum dari pendapat Khavari dalam Sukidi (2002) yang terdiri dari 3 dimensi yaitu 1) Relasi spiritual – keagamaan, 2) Relasi sosial – keagamaan dan 3) Etika – sosial.

Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan. Alat ukur variabel perilaku belajar dirangkum dari pendapat Thabrany (1994) yang terdiri dari 4 dimensi yaitu 1) Persiapan belajar siswa, 2) Cara mengikuti pelajaran, 3) Aktivitas belajar mandiri, dan 4) Pola belajar siswa. Dari keseluruhan instrumen pengukur variabel X1, X2, dan X3 akan dijabarkan pada tiap-tiap pertanyaan dalam angket.

Teknik yang di gunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi UNESA yang berjumlah 496 mahasiswa. Penulis mengambil teknik Probability Sampling yang menggunakan Proporsional Random Sampling yang ditentukan dan dihitung berdasarkan rumus Slovin. Maka jumlah sampel yang didapat dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 221 orang responden.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan 1) Dokumentasi, 2) Observasi / Wawancara dan 3) Angket. Analisis uji statistik menggunakan pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis yang dilakukan secara parsial maupun simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Variabel indeks prestasi kumulatif mahasiswa

Dari keseluruhan mahasiswa S1 akuntansi 35,47% mahasiswa S1 akuntansi memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) dibawah 3,00 keadaan ini masih tergolong tinggi. Terdapat 68 mahasiswa memiliki IPK dibawah 2,75 dengan total prosentase 13,75%, 125 mahasiswa dari 3 angkatan memiliki IPK di antara 2,75 sampai 3,00 dengan prosentase 25,29% dari keseluruhan jumlah mahasiswa S1 Akuntansi. Selanjutnya terdapat 161 mahasiswa dari 3 angkatan memiliki IPK di antara 3,01 sampai 3,25 dengan prosentase 34,60%, 118 mahasiswa dari 3 angkatan memiliki IPK di antara 3,26 sampai 3,50 dengan prosentase 23,94% dan 12 mahasiswa dari 3 angkatan memiliki IPK di antara 3,51 sampai 4,00 dengan prosentase 2,42% dari keseluruhan jumlah mahasiswa S1 Akuntansi.

Variabel kecerdasan emosional

Berdasarkan hasil jawaban instrumen angket keseluruhan dari variabel kecerdasan emosional, pada indikator ketrampilan emosi 21 % mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 45% menyatakan setuju; 25% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 8% menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator kecakapan emosi 25% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 45% menyatakan setuju; 27 % mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 4% menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya pada indikator nilai-nilai keyakinan 27 % mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 45% menyatakan setuju; 21% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 7% menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa S1 Akuntansi berada dalam kategori tinggi karena jika persentase mahasiswa yang menjawab sangat setuju dan setuju dari semua indikator dirata-ratakan, hasilnya sebesar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa S1 akuntansi terbentuk dari adanya ketrampilan emosi, kecakapan emosi, dan nilai-nilai keyakinan.

Variabel kecerdasan spritual

Berdasarkan hasil jawaban instrumen angket keseluruhan dari variabel kecerdasan spritual, pada indikator relasi spritual keagamaan 45% mahasiswa menyatakan selalu dan 34% menyatakan sering; 4%

mahasiswa menyatakan kadang dan 9% menyatakan tidak pernah. Pada indikator relasi sosial keagamaan 51% mahasiswa menyatakan selalu dan 35% menyatakan sering; 10% mahasiswa menyatakan kadang dan 4% menyatakan tidak pernah. Selanjutnya pada indikator nilai-nilai keyakinan 41% mahasiswa menyatakan selalu dan 41% menyatakan sering; 14% mahasiswa menyatakan kadang dan 4 menyatakan tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan espiritual mahasiswa S1 Akuntansi berada dalam kategori tinggi karena jika persentase mahasiswa yang menjawab sangat setuju dan setuju dari semua indikator dirata-ratakan, hasilnya sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spritual mahasiswa S1 akuntansi terbentuk dari adanya relasi spritual-keagamaan, relasi sosial-keagamaan, dan etika-sosial.

Variabel perilaku belajar

Berdasarkan hasil jawaban instrumen angket keseluruhan dari variabel perilaku , pada indikator persiapan belajar 21% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 43 menyatakan setuju; 28% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 8% menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator cara mengikuti belajar 16% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 44% menyatakan setuju; 29% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 10% menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator aktivitas belajar mandiri 17% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 46% menyatakan setuju; 29% mahasiswa menjawab tidak setuju dan 8% sangat tidak setuju. Selanjutnya pada indikator pola belajar 19% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 47% menyatakan setuju; 30% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 3% menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar mahasiswa S1 Akuntansi berada dalam kategori baik karena jika persentase mahasiswa yang menjawab sangat setuju dan setuju dari semua indikator dirata-ratakan, hasilnya sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa S1 akuntansi terbentuk dari adanya persiapan belajar mahasiswa, cara mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri, dan pola belajar mahasiswa.

Berdasarkan uji signifikansi yang dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t yang telah diolah didapat data sebagai berikut: (a) Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F). Dari hasil pengujian data diperoleh hasil uji F dengan nilai signifikansi $< \alpha (0,05)$ yaitu sebesar 0,000, maka dari ketiga variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Prestasi Belajar. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama antara Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual maupun Perilaku Belajar terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unesa diterima.; (b) Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t) Variabel kecerdasan emosi (X_1), memiliki t hitung $> t$ tabel sebesar $2,123 > 1.651841$ didukung pula dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5 persen. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosi (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa.

Untuk variabel kecerdasan spiritual (X_2) mempunyai nilai t hitung $> t$ tabel sebesar $4,297 > 1.651841$ didukung pula dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5 persen. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa.

Untuk variabel perilaku belajar (X_3) mempunyai nilai t hitung $> t$ tabel sebesar $2,084 > 1.651841$ didukung pula dengan tingkat signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$ atau 5 persen. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa perilaku belajar (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa.

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,144 + 0,296X_1 + 0,323X_2 + 0,231X_3$$

Diperoleh bahwa ketiga variabel bebas memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan kecerdasan emosional, peningkatan kecerdasan spiritual, dan semakin baik perilaku belajar akan meningkatkan prestasi belajar dalam diri mahasiswa.

Hasil persamaan analisis regresi linear berganda diatas mempunyai arti : Konstanta sebesar 2,144 menyatakan jika tidak ada variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kecerdasan spiritual (X_2), dan Perilaku Belajar (X_3) maka Indeks Prestasi Kumulatif (Y) yang akan diperoleh adalah sebesar 21,4%.

Koefisien regresi Kecerdasan Emosional (X_1) sebesar 0,101 artinya jika variabel Kecerdasan Emosional (X_1) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan sementara variabel Kecerdasan Spiritual (X_2) dan Perilaku Belajar (X_3) tetap, maka akan menyebabkan peningkatan Indeks Prestasi Kumulatif (Y) sebesar 10.1%.

Koefisien regresi Kecerdasan Spiritual (X_2) sebesar 0,301 artinya jika variabel Kecerdasan Spiritual (X_2) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan sementara variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan Perilaku Belajar (X_3) tetap, maka akan menyebabkan peningkatan Indeks Prestasi Kumulatif (Y) sebesar 30.1%.

Koefisien regresi Prestasi Belajar (X_3) sebesar 0,145 artinya jika variabel Prestasi Belajar (X_3) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan sementara variabel Kecerdasan Spiritual (X_2) dan Kecerdasan Emosional (X_1) tetap, maka akan menyebabkan peningkatan Indeks Prestasi Kumulatif (Y) sebesar 14.5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar akan meningkatkan indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan bantuan bahwa determinasi (*adjusted R²*) yang diperoleh sebesar 0,433. Hal ini menunjukkan 43,3% variabel terikat prestasi belajar dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu perilaku belajar, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Dengan kata lain prestasi belajar masih dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 46,7%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa diantara empat hipotesis yang diajukan, variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terbukti signifikan baik secara parsial maupun secara bersama-sama mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Pengaruh secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap indeks prestasi kumulatif. Berdasarkan pengujian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif. Kecerdasan emosional yang lebih besar dapat meningkatkan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung teori yang disampaikan oleh Goleman (2000), Copper (1998), Robbins (2003) dan Sobry (2009).

Goleman (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi yang berdampak pada keberhasilan belajar. Sobry (2009) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi indeks prestasi kumulatif adalah kecerdasan emosional dimana akan terlihat pada perubahan tingkah laku dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini di kuatkan oleh penadapat Tafsir (2008) kemampuan beradaptasi pada lingkungan belajar, secara tidak langsung dapat mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Goleman (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (*emotional intelegence*) berpengaruh dalam pengambilan keputusan ketika mahasiswa memperoleh suatu permasalahan dan dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Menurut Copper (1998) menyatakan bahwa kepekaan emosi dalam belajar dapat menanggapi secara tepat ketika

terjadi permasalahan dalam belajar mahasiswa. Robbins (2003) berpendapat kecerdasan emosional (*emotional intelegence*) dapat merujuk pada satu keanekaragaman ketrampilan, kapabilitas, dan kompetensi non kognitif. Yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil menghadapi tuntutan dan tekanan dalam lingkungan belajarnya.

Temuan hasil penelitian diantaranya menunjukkan bahwa responden memiliki Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa akuntansi rata-rata yaitu 3,18. Indeks Prestasi di atas 3,00 merupakan perolehan prestasi akademik yang sangat memuaskan, membutuhkan usaha keras untuk mendapatkannya. Dalam hal ini mahasiswa harus belajar dengan tekun, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan mengumpulkan tepat waktu, aktif selama perkuliahan, serta mempersiapkan diri sebaik-baiknya agar sukses dalam melalui Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester.

Responden menjawab 45% cukup baik dalam memahami ketampilan emosi dimana dapat di tunjukkan dengan mahasiswa sudah cukup baik dalam belajar tentang diri sendiri dengan mendengarkan persaan diri sendiri, cukup baik untuk memiliki kecenderungan menghakimi diri sendiri dengan pola pikir orang lain tentang dirinya, mahasiswa cukup baik dalam membiarkan orang lain tahu tentang keinginan dan kebutuhan diri sendiri, mahasiswa cukup baik dalam berbicara dengan orang lain yang melihat sudut pandang yang berbeda dan sedikit mahasiswa yang berfikir tentang perasaan orang lain sebelum mengungkapkan pandangan diri.

Mahasiswa akuntansi memiliki 45% Kecakapan emosi, dapat dilihat pada cukup baiknya mahasiswa yang memiliki kecakapan emosi yang dapat di lihat pada cukup baiknya mahasiswa yang dengan mudah mengabaikan gangguan-gangguan apabila mahasiswa perlu untuk berkonsentrasi, mahasiswa cukup baik untuk menyingkirkan terlebih dahulu imbalan-imbalan jangka pendek, cukup baik dalam memiliki gagasan-gagasan cemerlang baik berupa kilasan tang nampak secara utuh, sedikit mahasiswa yang tergerak oleh gagasan dan solusi baru, cukup baik dalam memutuskan masalah-masalah tertentu tidak

berharga untuk dicemaskan, cukup baik dalam mengesampingkan dahulu suatu masalah untuk mendapatkan perspektif yang lebih baik, terdapat hubungan yang baik sekali terhadap teman yang dapat di andalkan dalam masa sulit, cukup baik ketika mempunyai masalah yang tahu harus pergi kemana dan harus berbuat apa untuk memecahkannya, cukup baik untuk sanggup berbeda pendapat dengan efektif untuk mengubah sesuatu, dan cukup baik dalam mendengarkan kritik dengan pemikiran terbuka dan menerima pembenaran.

Hasil selanjutnya menunjukkan 45% mahasiswa akuntansi memiliki keyakinan emosi yang cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya sedikit mahasiswa yang memperhitungkan perasaan orang lain dalam berinteraksi dengan yang lain, cukup baik dalam membantu orang untuk menjaga harga dirinya dalam situasi yang sulit, pengetahuan bahwa mahasiswa dapat menemukan solusi atas masalah-masalah yang sulit yang cukup baik.

Dari data tersebut dapat dikatakan mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang dapat menunjang indeks prestasi kumulatif mahasiswa dengan cukup baik. Dengan demikian, upaya mengasah kecerdasan oleh mahasiswa dapat meningkatkan indeks prestasi kumulatif mahasiswa yang dalam hal ini dapat dilihat dari IPK mahasiswa yang secara rata-rata diatas 3,17. Pengaruh secara signifikan antara variabel kecerdasan spiritual terhadap indeks prestasi kumulatif.

Berdasarkan pengujian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung teori yang disampaikan oleh Ubaydillah (2004) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya dan berhubungan dengan pencerahan jiwa.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang

bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pemikiran tauhid (integralistik). Jadi kecerdasan spiritual disini merupakan bagian dari agama yang masuk dalam tataran wilayah ketuhanan. Levin dalam Sukidi (2002) dengan bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening The Power of Your Spirituality and Intuition* menyebutkan kecerdasan spiritual sebagai suatu penghayatan hidup yang sejati dan terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat hidup menjadi arif dan bijaksana secara spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan 50% tidak ada relasi spiritual keagamaan dimana dapat dilihat pada angket yang menyebutkan dalam hati saya merasa cinta pada tuhan, saya memiliki keberanian untuk berpendirian pada kebenaran. Apabila diprosentasekan 47% Relasi social keagamaan saya memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia, memiliki rasa menghormati antar beraama perlu bagi saya. 46% Etika sosial saya termasuk orang amanah (memegang janji), saya termasuk orang yang dapat di percaya. Pengaruh secara signifikan antara variabel perilaku belajar terhadap indeks prestasi kumulatif. Berdasarkan pengujian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perilaku belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung teori yang disampaikan oleh Thabrany (2003), Hamalik (2005), dan Suryabrata (2007). Demikian juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanifah Syukriy Abdullah (2001) yang menemukan bahwa perilaku belajar secara parsial perilaku belajar secara signifikan berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif.

Perilaku ini yang akan mempengaruhi indeks prestasi kumulatif menurut Hanifah (2001) dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Temuan hasil penelitian diantaranya menunjukkan bahwa

responden sangat memperhatikan faktor perilaku belajar antara lain dilihat dari nilai Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa rata-rata yaitu 3,17. Indeks Prestasi di atas 3,00 merupakan perolehan prestasi akademik yang sangat memuaskan, membutuhkan usaha keras untuk mendapatkannya. Dalam hal ini mahasiswa harus belajar dengan tekun, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan mengumpulkan tepat waktu, aktif selama perkuliahan, serta mempersiapkan diri sebaik-baiknya agar sukses dalam melalui Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester.

Berdasarkan hasil angket total 43% responden memiliki persiapan belajar yang baik. Persiapan belajar yang dilakukan oleh responden antara lain dapat dilihat dari jawaban yang menyebutkan 31% responden memiliki catatan yang lengkap dan rapi sedangkan 50% responden kurang memiliki catatan yang lengkap dan rapi. Namun, sebanyak 33% responden mengaku mempunyai buku materi pelajaran yang lengkap tentang akuntansi maupun catatan akuntansi. Selain itu, sebagian responden menjawab mereka sudah bisa membuat jadwal belajar sendiri, mempelajari buku pelajaran terlebih dahulu sebelum masuk kelas dan belajar dahulu sebelum ada ujian.

Sebanyak 44% responden dalam mengikuti pelajaran kurang berkonsentrasi dalam belajar. Saat mengikuti pelajaran responden kurang berusaha berkonsentrasi dengan baik, hal ini tergambar dari jawaban responden yang 33% diantaranya menjawab sangat tidak setuju dan 51% menjawab tidak setuju. Selain itu setiap mengikuti mata kuliah akuntansi responden kurang menjelaskan penjelasan dosen dengan sebaik-baiknya, dimana sebanyak 52% responden menjawab tidak setuju dalam menjawab indikator ini. Responden rupanya dalam proses belajar mengajar kurang antusias dalam mengikuti, hal ini dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar responden suka bercerita dengan temannya pada saat dosen menjelaskan materi akuntansi, dan juga responden merasa malu dalam menanyakan kepada dosen jika ada kesulitan dalam mengerjakan latihan atau tugas yang sedang dikerjakan. Kurang antusiasnya mahasiswa juga bisa dilihat saat ada kesulitan dalam

mengerjakan latihan soal, jika mengalami kesulitan sebanyak 44% responden menjawab tidak meminta penjelasan dosen secukupnya sebelum mengerjakan.

Dalam hal aktivitas belajar mandiri juga menunjukkan hal yang kurang, dimana hanya 45% responden yang menunjukkan adanya aktivitas belajar mandiri. Dimana hanya sebanyak 21% responden yang menyatakan akan mengerjakan sendiri jika ada tugas daridosen. Sedangkan menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Aktivitas belajar mandiri mahasiswa juga tercermin pada aktivitas membaca buku-buku akuntansi. Dimana sebanyak 55% responden menyatakan tidak memberikan tanda-tanda penting pada buku yang dibaca. Kurangnya aktivitas belajar mandiri jug tercermin pada malasnya meringkas setiap penjelasan dari dosen kedalam catatan akuntansi dan aktivitas belajar dirumah yang kurang dari 2 sampai 3 jam sehari.

Apabila diprosentasekan 49% responden memiliki pola belajar yang baik, hal ini tercermin dari 59% responden yang saat dia belajar memahami materi yang dia pelajari. Namun hanya 29% responden yang bisa belajar sesuai dengan jadwal yang di buat sendiri. Dalam hal tugas ada suatu pola belajar yang baik didalam diri responden dimana kebanyakan responden memiliki kecenderungan untuk tidak menumpuk-numpuk materi kuliah yang harus dipelajari. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi dalam mencerna materi sudah berusaha memahami kembali materi yang telah disampaikan oleh dosen.

Dari data tersebut dapat dikatan sedikit banyak mahasiswa telah memiliki perilaku belajar yang dapat menunjang indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dengan demikian, berbagai upaya peningkatan perilaku belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dapat meningkatkan indeks prestasi kumulatif mahasiswa yang dalam hal ini dapat dilihat dari IPK mahasiswa yang secara rata-rata diatas 3,17. Pengaruh secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap indeks prestasi kumulatif.

Berdasarkan diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar secara bersama-sama

berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa dilihat dari IPK mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar mahasiswa akan mendorong indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dihasilkan oleh Pramono (2010) serta Shabnam dan Tung (2011). Kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa serta membentuk suatu jiwa kepemimpinan bagi lulusan S1 Akuntansi Universitas Negeri Surabaya nantinya.

Tanggapan responden tentang indeks prestasi kumulatif tergolong kategori tinggi. Mahasiswa menyadari bahwa indeks prestasi kumulatif yang tinggi sangat penting, dimana indeks prestasi kumulatif mahasiswa yang baik. Indeks prestasi kumulatif salah satunya ditunjukkan oleh nilai Indeks Prestasi yang baik dengan rata-rata diatas 3,00. Tingginya Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa sebenarnya merupakan harapan cerah bagi lembaga untuk membantu program pemerintah dalam mencetak lulusan akademik yang memiliki skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Mengingat ilmu akuntansi adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan pada saat ini dalam dunia kerja dan dunia pendidikan. Adanya stimulant yang baik dari lembaga terhadap ketiga variabel yang mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa diharapkan mampu memotivasi mahasiswa untuk terus mengembangkan diri, tidak hanya dalam nilai akademik tapi juga dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik penelitian serta pembahasan dan hasil penelitian bahwa: (a) Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh signifikan dan positif

terhadap indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa; (b) Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa. ; (c) Perilaku belajar berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa tetapi tidak terlalu signifikan karena kurangnya kesadaran mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi kuliah; (d) Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar mahasiswa secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian. Berkaitan dengan faktor kecerdasan emosional, faktor kecerdasan spiritual, dan faktor perilaku belajar yang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif. lembaga dapat lebih memperhatikan faktor-faktor ini diantaranya dengan lebih mengintensifkan kegiatan kemahasiswaan yang dapat mendorong peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa, selain itu perlu pemantauan perilaku belajar mahasiswa untuk lebih memaksimalkan indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Hasil uji F dengan nilai sebesar 57 % menunjukkan bahwa masih ada faktor lain sebesar 43% yang mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga khususnya Prodi Pendidikan Ekonomi Akuntansi untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut sehingga dapat menemukan faktor lain yang mempengaruhi prestasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Muhammad Ibnu Abdullah. 2008. *Prestasi Belajar*, (Online) (<http://spesialistorch.com>, diakses 22 Januari 2012).

- Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Bastaman ,H.D. 2007. *Logoterapi, psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Cooper, RK dan Sawaf A. 1998. *Excutive EQ :Kecerdasan Emotional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. (terjemahan . T Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ginanjar, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) : Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta :Arga.
- Golemen, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelegence: Mencapai Puncak Prestasi Kerja dengan Kecerdasan Emosional* (terjemahan Alex Tri Kantjono W). Jakarta .PT.gramedia
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanifah, Syukriy Abdullah. 2001. *Pengaruh Prilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 1, No.3, 63-86.
- Ludigdo, Unti. 2004. *Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis Esq Untuk Menungkapkan Prilaku Etsi Akuntan*. Tema vol. 2: 134-149
- Melandy, Risyo. 2006. *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel pemoderesasi*. Padang Simposium Nasional Akuntansi.
- Nuraini, maya. 2007. *Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi*. Jurnal BETA, Gresik, Maret.
- Pramono. 2010. *Pengaruh Antara Spiritual Quotient, Emotional Quotient, Dan Intelektual Quotient Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Tarumanegara*. Jurnal EkonomiSains volume VI, nomor 1, maret 2010. (Online)
- (<http://portal.kopertis3.or.id>, diakses 30 Agustus 2013).
- Robins, Stephen .2003 *Perilaku Organisasi* Edisike Sembilan. PT. indeks kelompok Gramedia. Jakarta.
- Shabnam dan Tung, N.S. 2011. *Intelligence,Emotional, And Spiritual Quotient As Elements Of Leadership*. Pertanika Journal social sciences and humanities.
- Sobry, Sutikno. 2009. *Belajardan Pembelajaran*. Bandung : Prospect.
- Sukidi. 2002. *Rahasia hidup sukses bahagia. Kecerdasan spiritual. mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *PsikologiPendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Suryaningsum, Sri, Suchahyo Heriningsih dan Afifah Afuwah (2004), *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*, Denpasar: SNA VII.
- Suwarjono. 2004. *Perilaku Belajar di Perguruann Tinggi*, Jurnal Akuntansi, edisi Maret, www. Suwardjono.com.
- Thabrany , H Rusyan. 1994. *Rahasia kunci sukses belajar*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja
- Ubaydilah. 2004. *Selayang pandang tentang IQ, EQ, dan SQ*. artikel <http://www.epsikologi.com>. Diakses 23 desember 2012
- Wahyu, Nungraheni Dwi. 2008. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Proposal.Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.
- Yosep, Iyus. 2005. *Pentingnya ESQ (Emosional& Spiritual Quotion) Bagi Perawat Dalam Manajemen Konflik. Disampaikan pada Cerdas, Kreatif, Berwawasan Dan Mandiri (Cerebri) Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Keperawatan Unpad: Bandung*.
- Zohar, danah dan Ian Marshal. 2001. *SQ, Kecerdasan Spiritual*. Alih Bahasa:

Novi Ilham Madhuri ¹

Rahmani Astuti dkk. Penerbit Mizan:
Bandung.

